

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP  
INVESTIGATION* (GI) PADA SISWA KELAS VII<sup>P</sup>  
SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

**Suharti**

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Lubuk Pakam  
Surel : s.pdsuharti776@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII<sup>P</sup> pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation* di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dan mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas VII<sup>P</sup> pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation* di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII<sup>P</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang. Terjadi peningkatan kemampuan kognitif siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation* yang dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya. Pada Uji pretes ketuntas klasikal 37,5% dengan rata-rata nilai 62,6 meningkat menjadi 55,2% siswa tuntas secara klasikal dan rata-rata nilai 74,8 pada siklus I dan meningkat menjadi 94,7% siswa lulus secara klasikal dengan rata-rata nilai 93,2.

Kata Kunci : *Group Investigation*, Kognitif, Aktivitas Belajar

**PENDAHULUAN**

Tugas seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran.

Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Berdasarkan pengalaman penulis

sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Penerapan beberapa model pembelajaran telah dilakukan dengan menganalisis materi pelajaran dan melihat kesesuaiannya. Namun keterbatasan guru dalam memberikan variasi model pembelajaran tetap terjadi secara praktis. Keterbatasan sarana dan sumber belajar juga menjadi salah satu permasalahan. Alur pembelajaran yang relatif tidak begitu banyak perubahan menyebabkan kejenuhan siswa sehingga minat belajarnya menurun. Kondisi seperti ini melemahkan aktivitas belajar siswa. Padahal aktivitas belajar merupakan salah satu indikator pencapaian hasil belajar siswa nantinya.

Dampak dari buruknya keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah pencapaian

ketuntasan belajar siswa yang rendah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tidak menghasilkan ketuntasan klasikal tanpa program remedial. Dengan pengertian bahwa untuk mendapatkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal diperlukan lebih banyak waktu dari pada yang sudah dialokasikan dalam kurikulum sekolah. Sehingga percepatan pencapaian kompetensi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

Sementara itu kecenderungan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam adalah pemikiran bahwa pelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan kemampuan menghafal materi pelajaran dari pada proses berpikir dalam memperoleh pemahaman. Kondisi ini turut memperburuk situasi pembelajaran karena dengan asumsi seperti ini maka metode penyampaian materi sebanyak-banyaknya melalui ceramah atau hafalan adalah yang paling efektif. Hasilnya justru lebih buruk, siswa tidak belajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir sehingga ketika menemui masalah dalam tuturan berbahasa di masyarakat yang plural tidak dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik. Kemampuan berbahasa dianggap sepele dan tidak memberi efek yang besar terhadap intelegensi membuat kesepelehan terhadap mata pelajaran tersebut.

Hasil pengamatan peneliti selama mengajar menunjukkan bahwa yang menyebabkan siswa pasif dan hasil belajar siswa kurang optimal karena model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum melibatkan keaktifan siswa

secara keseluruhan. Karena bersifat individu maka pada saat proses belajar mengajar lebih didominasi oleh siswa yang memiliki hasil belajar yang relatif tinggi. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Sebaliknya siswa yang memiliki hasil belajar lebih rendah, mereka biasanya lebih pasif menerima pengetahuan dari guru tanpa berusaha untuk mencari informasi lebih mendalam.

Melalui penelitian tindakan kelas ini akan jelas akar permasalahan masalah itu sendiri. Untuk mengurangi permasalahan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka peneliti/guru menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group-investigation*. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group-investigation* menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998).

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Guru juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siswanya, serta membukakan wawasan berpikir dari seluruh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* merupakan usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mendekatkan jarak antar siswa

Yang disebabkan adanya perbedaan individu dan tuntutan untuk bekerja dan belajar secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pengajaran dengan metode GI yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kemudian melaksanakan investigasi materi dan mempresentasikan hasil investigasi.

Dengan model ini siswa diharapkan untuk mampu saling mengeluarkan pendapat mereka dengan tidak ragu-ragu dan takut salah karena yang mereka hadapi adalah sesama teman sendiri. Peran guru dalam model ini adalah sebagai pengamat, sebisa mungkin guru tidak ikut campur selama mereka masih bisa mengatasi masalah yang mereka bahas kecuali yang mereka bahas itu sudah menyimpang, barulah guru berkewajiban mengarahkan siswa.

Dengan demikian, model kelompok investigasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar khususnya meresensi buku karena model kelompok investigasi ini bekerja sesuai dengan rencana kelompok dan akan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber penting, maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar. Model kelompok investigasi ini juga dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam menulis dan mengungkapkan pendapat mereka masing - masing. Sehingga memberikan hasil yang memuaskan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam diantaranya: (1) Ada ketebatasan guru dalam menerapkan variasi model-model pembelajaran, (2) Alur pembelajaran yang relatif sama melemahkan minat dan aktivitas belajar siswa, (3) Ketuntasan belajar klasikal belum tercapai tanpa pembelajaran remedial sehingga membutuhkan waktu lebih lama dari alokasi kurikulum, (5) Adanya pemikiran bahwa materi Bahasa Indonesia lebih banyak hafalan sehingga ceramah dan hafalan selalu menjadi metode pilihan, (6) Pembelajaran tidak mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah adalah (1) Apakah aktivitas belajar siswa meningkat selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran koopertif tipe *Group Investigation* di kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015? (2) Apakah ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran koopertif tipe *Group Investigation* di kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015? Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII<sup>Unggulan</sup> Semester Genap SMP Negeri 1 Lubuk Pakam?

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa selama mengikuti

pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran koopeartif tipe *Group Investigation* di kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang beralamat di Jalan Kartini Lubuk Pakam. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 5 (bulan) bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Awal

Kondisi awal siswa VIII<sup>U</sup> yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mempertegas

identifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 30 dan tertinggi 80 dengan rata-rata 62,6 dan KKM 75 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 23%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

### Hasil Penelitian Siklus I

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis/Membaca	21,75	44%
1	Mengerjakan Tugas	10,25	21%
2	Bertanya pada teman	5,5	11%
3	Bertanya pada guru	5	10%
4	Yang tidak relevan	7,5	15%
Jumlah		50	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	2	74,8
60	15	
80	12	
10	9	
Jumlah	38	

Merujuk pada Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* diperoleh nilai rata-rata belajar siswa adalah 74,8 dengan KKM sebesar 75, ketuntasan belajar hanya mencapai 55,2% atau ada 21 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 55,2% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

### Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis/ membaca	13,25	29%
2	Mengerjakan	18,75	42%
3	Bertanya pada teman	8	18%
4	Bertanya pada guru	4,25	9%
5	Yang tidak relevan	0,75	2%
Jumlah		45	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II

dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	93,2
80	9	
100	27	
Jumlah	38	

Merujuk pada Tabel 4. di atas diperoleh nilai rata-rata tes praktek sebesar 93,2, dari 38 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa, nilai terendah siswa adalah 60 yang berjumlah 2 orang. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,7 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model pembelajaran *Group Investigation* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### Pembahasan

Merujuk pada data-data yang dipaparkan sebelumnya dapat diulas tiga data diantaranya:

#### 1. Ketuntasan Hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya hasil kerja siswa dan peningkatan aktivitas yang mendukung pembelajaran tiap

siklusnya (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) untuk ranah psikomotor yaitu 55,2 % dan 94,7 %, sehingga pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Sehingga pada siklus II kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* menekankan pada beberapa aspek diantaranya : memotivasi siswa, memberi penekanan pada aspek yang paling lemah dikuasai siswa, memodelkan (mendemonstrasikan) membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu, dan bekerja dalam kelompok.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan siswa dapat menampilkan dengan baik apa yang telah mereka pelajari sehingga mereka akan lebih memaknai tentang apa yang telah mereka pelajari dan kerjakan.

## 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dominan adalah aktivitas mengerjakan tugas yaitu 21% pada siklus I naik menjadi 42% pada siklus II. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bertanya pada teman yaitu 11% pada siklus I naik menjadi 18% pada siklus II dan bertanya pada guru yaitu 10% pada siklus I turun menjadi 9% pada siklus II yang berarti ketergantungan siswa terhadap guru mulai berkurang.

Sedangkan aktivitas siswa yang lain adalah aktivitas tidak relevan terhadap KBM yang turun dari siklus I sebesar 15% menjadi sebesar 2% pada siklus II. Sehingga secara umum penerapan model pembelajaran *Group Investigation* telah berhasil memberikan kemampuan siswa secara tuntas dalam menguasai pembelajaran menelaah teks berita.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. (a) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis/membaca (44%), mengerjakan LKS (21%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11%).  
(b) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis/membaca (29%), mengerjakan LKS (42%), bertanya sesama teman (18%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%). Dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat pada setiap siklus.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (55,2%) mengalami kenaikan

hingga tuntas klasikal pada siklus II (94,7%).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Gava Media.
- Ibrahim, R. dan Syaodikin, N. S. (1988). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun. (2009). *Models Of Teaching Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Sani, Ridwan Abdullah, Sudiran. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya M.Pd, Dr.Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Dr.Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharti. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Kelas VII<sup>D</sup> SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015*. (PTK). Karangan Sendiri
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadi, Suryabrata. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.